Jurnal AL-Muta`aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
ISSN 2614-1612 (e) |ISSN2502-2474 (p)|Vol.05, No. 02, (2025), 183-199 | DOI: 10.51700/mutaaliyah.v5i2.2122

Dimensi Spiritual dan *Psychological Well-Being* Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Habibi Lombok

M. Habib Husnial Pardi*[1], Erpin Evendi[2], Hayaturrain[3]

[1,2]Universitas Islam Negeri Mataram
[2]Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal NW Kembang Kerang, NTB

Abstrak

Psychological well-being pada fase pendidikan dasar merupakan fondasi krusial bagi ketahanan sosio-emosional anak, namun idealisme ini sering kali terabaikan akibat reduksionisme akademik di institusi modern. Dengan design studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mengeksporasi signifikansi dimensi spiritual dalam membentuk *psychological well-being* siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Habibi Paok Tawah, Lombok. *The Four Domains Model of Spiritual Well-Being* oleh John Fisher menjadi pisau analisis. Hasil penelitian menemukan keberhasilan pelembagaan spiritualitas kultural Sasak-Islami melalui empat domain utama yaitu, domain personal adalah aktivitas teologis melahirkan emosi positif dan regulasi emosi otonom, domain komunal adalah penerapan konseling spiritual (*spiritual counseling*) berbasis dialog persuasif-transendental terbukti ampuh memitigasi perundungan (*bullying*) dengan mengaktifkan rasa bersalah adaptif, domain lingkungan adalah pengkondisian ekosistem fisik-sosial melalui gotong royong memicu rasa kepemilikan dan *environmental mastery*, dan domain transendental adalah rutinitas salat dhuha dan mengaji berfungsi sebagai katarsis emosional yang mereduksi kecemasan akademis serta mendorong pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Dekonstruksi bias *Eurosentris* dan bias perkotaan (*urban bias*) membuktikan internalisasi nilai lokal "*pasu*", "*pacu*", dan "*laku*" mampu bertransformasi menjadi *buffer* psikologis alami bagi ketahanan mental siswa Madrasah Ibtidaiyah di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: *Budaya Spiritual Madrasah, Koping Religius, Konseling Spiritual, Kesejahteraan Psikologis.*

Abstract

Psychological well-being during primary education serves as a crucial foundation for a child's socio-emotional resilience; however, this ideal is often overlooked due to the academic reductionism prevalent in modern institutions. Employing a case study design, this research explores the significance of the spiritual dimension in shaping the psychological well-being of students at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Habibi Paok Tawah, Lombok, utilizing John Fisher's "Four Domains Model of Spiritual Well-Being" as an analytical framework. The study reveals the successful institutionalization of Sasak-Islamic cultural spirituality across four key domains: the personal domain, where theological activities foster positive emotions and autonomous emotional regulation; the communal domain, where spiritual counseling based on persuasive-transcendental dialogue effectively mitigates bullying by activating adaptive guilt; the environmental domain, where the physical-social ecosystem is conditioned through "gotong royong" to instill a sense of ownership and environmental mastery; and the transcendental domain, where routines such as solat dhuha and Quranic recitation serve as emotional catharsis, reducing academic anxiety and promoting personal growth. By

*Coresponding to the author: M. Habib Husnial Pardi, Universitas Islam Negeri Mataram.
e-mail: *muhhabib71@uinmataram.ac.id*

deconstructing Eurocentric and urban biases, the study demonstrates that the internalization of local values specifically "pasu", "pacu", and "laku" that transforms into a natural psychological buffer, bolstering the mental resilience of Madrasah Ibtidaiyah students in rural areas.

***Keywords**: Madrasah Spiritual Culture, Religious Coping, Spiritual Counseling, Psychological Well-being.*

Pendahuluan

Psychological well-being pada fase pendidikan dasar kini telah bergeser menjadi sebuah paradigma global yang fundamental mengingat perannya sebagai fondasi utama bagi pembentukan ketahanan sosio-emosional sekaligus akselerator efikasi akademik siswa (Amholt et al., 2020; Li et al., 2025; Mitra & Acharya, 2024; Noble et al., 2008). Oleh karena itu, kesehatan mental anak tidak boleh didefinisikan secara sempit hanya sebagai ketiadaan gangguan patologis atau stres akademis, melainkan ditinjau dari perspektif eudaimonik kesejahteraan psikologis (*well-being*) adalah manifestasi utuh dari berfungsinya kapasitas psikologis anak secara optimal untuk mengaktualisasikan potensi fitrahnya dan menemukan makna hidup (Ryff, 2014; Waterman et al., 2010). Ketika ruang kelas memfasilitasi kebutuhan eksistensial ini, anak tidak sekadar bertahan dalam tekanan (*surviving*), melainkan tumbuh mekar (*flourishing*) melalui motivasi intrinsik dan resiliensi batin yang kokoh (Huta & Waterman, 2014; Savitri & Suharsono, 2021), di mana fakta empiris tersebut memperkuat urgensi nilai-nilai Spiritual dalam menggeser orientasi pendidikan dari sekadar ketuntasan materi menuju optimalisasi kapasitas jiwa anak sejak usia dasar.

Walaupun demikian, idealisme konseptual tersebut kerap membentur realitas empiris yang kontradiktif di institusi pendidikan modern. Banyak lembaga formal yang terjebak dalam arus reduksionisme akademik, di mana indikator keberhasilan edukasi secara tunggal diukur melalui capaian kognitif kuantitatif dan standarisasi ujian [Artati & Herdi, 2026; Konu & Rimpelä, 2002]. Orientasi kelembagaan yang cenderung mekanistik ini pada akhirnya melahirkan akumulasi beban ekspektasi akademis yang tidak realistis, baik dari pihak sekolah maupun tuntutan eksternal orang tua [Efendi & Nurmina, 2025]. Implikasinya, ketika dimensi *well-being* dikesampingkan demi mengejar metrik performa nilai, terjadi degradasi kesehatan mental anak secara masif akibat ketiadaan ruang regulasi emosional yang protektif bagi siswa [Amholt et al., 2020; Ramaidah et al., 2026]. Alih-alih membangun iklim instruksional yang adaptif, pengabaian sistemik ini justru mengonstruksi iklim kompetisi destruktif yang memicu eskalasi gangguan kecemasan, somatisasi, alienasi sosial, hingga fenomena perundungan (*bullying*) antarteman sebaya [Artati & Herdi, 2026; Febriansyah & Yuningsih, 2024].

Manifestasi dari kerentanan psikososial ini terlihat nyata dalam potret kesehatan mental makro di Indonesia. Hasil skrining nasional melalui Program Cek Kesehatan Gratis (CKG) mendeteksi bahwa hampir 10% anak usia sekolah di Indonesia menunjukkan indikasi awal masalah kesehatan jiwa, dengan manifestasi klinis berupa

gejala kecemasan (*anxiety disorder*) dan depresi (*depression disorder*) yang sudah mulai tampak sejak bangku sekolah dasar (Kementerian Kesehatan RI, 2026]. Realitas ini diperkuat oleh deteksi dini di lapangan menggunakan instrumen *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ), yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah dasar berada dalam zona ambang batas (*borderline*) hingga kategori risiko tinggi terhadap gangguan perilaku dan emosional (Lestari & Handayani, 2024). Selain itu, meskipun indeks rasa aman fisik di sekolah dinilai memadai, variabel kontrol dan regulasi emosi justru menempati skor paling rapuh pada kelompok usia sekolah dasar [Artati & Herdi, 2026]. Sebagai langkah kontrarevolusi terhadap krisis afektif ini, lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) menawarkan modalitas struktural inheren melalui penguatan dimensi teologis-spiritual [Clevenger & Dyer, 2026]. Melalui kacamata *The Four Domains Model of Spiritual Well-Being*, dimensi spiritualitas diposisikan sebagai jangkar emosional terpadu yang menyelaraskan interkoneksi hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*personal*), sesama (*communal*), alam sekitar (*environmental*), dan Sang Pencipta (*transcendental*) [Fisher, 2011].

Sebaliknya, terdapat celah *epistemologis* kritis dalam literatur psikologi positif kontemporer yang secara dominan berasumsi bahwa integrasi spiritualitas secara universal selalu linier dengan peningkatan *psychological well-being* siswa [Azizah et al., 2024; López-Pérez et al., 2025]. Penelitian ini hadir untuk menginterogasi asumsi deterministik tersebut dengan menyingkap dua keterbatasan konseptual utama. Pertama, kerangka kerja teoritis saat ini masih didominasi oleh interpretasi kesejahteraan sekuler Barat atau sebaliknya, terjebak pada dogmatisme ritualistik kaku yang mereduksi spiritualitas sekadar sebagai aktivitas keagamaan yang dapat dikuantifikasi [Fisher, 2011; López-Pérez et al., 2025]. Pendekatan ini gagal menangkap mekanika prosesual mengenai bagaimana seorang anak menginternalisasi aspek transendental di tengah tekanan psikologis akut, sehingga belum mampu menjawab mengapa kasus disregulasi emosi tetap tinggi pada lingkungan sekolah yang religius [Artati & Herdi, 2026]. Kedua, mayoritas studi terdahulu menunjukkan kecenderungan bias perkotaan (*urban bias*) dan *eurosentrisme* yang mengasumsikan *homogenitas* mekanika psikologis anak tanpa mempertimbangkan garis dasar (*baseline*) ekologis-kultural mereka.

Untuk menjembatani kekosongan ilmiah (*empirical gap*) tersebut, studi kasus kualitatif ini dirancang untuk membongkar mekanisme interkoneksi dimensi spiritual terhadap *psychological well-being* siswa secara granular. Lokasi penelitian difokuskan pada sebuah sistem terikat (*bounded system*) yang spesifik dan periferi, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Habibi Paok Tawah, Lombok. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini bertumpu pada dekonstruksi bias geografis melalui penyingkapan artikulasi nilai-nilai spiritualitas dari kegiatan religius dan nilai kultural masyarakat Sasak-Islami yang diintegrasikan menjadi falsafah hidup di madrasah ini, yaitu *"pasu"*, *"pacu"*, dan *"laku"*.

Secara operasional, penyelidikan ilmiah ini mengajukan model empat domain kesejahteraan spiritual yang digagas oleh John Fisher (2011) sebagai objek formal (pisau

analisis) untuk mengevaluasi objek material penelitian, yakni kondisi *psychological well-being* serta kapasitas regulasi emosi siswa madrasah yang menghadapi risiko tekanan akademis dan psikososial. Teori empat domain ini diposisikan sebagai kerangka kerja evaluatif untuk membuktikan sejauh mana modalitas spiritual yang berakar dari perpaduan kegiatan religius dan kearifan lokal mampu bertransformasi menjadi *buffer* psikologis. Dengan membongkar nuansa kontekstual ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang esensial bagi diskursus psikologi anak di masyarakat non-Barat.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental tunggal (*single-case instrumental study*) berdasarkan kerangka metodologis John W. Creswell guna mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Creswell & Creswell, 2018; Creswell & Poth, 2018). Penetapan lokus riset dilakukan secara sengaja (*purposive*) di MI Darul Habibi yang beroperasi secara integral di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Habibi NW Paok Tawah, Lombok Tengah, karena merepresentasikan kasus unik terkait integrasi makro-ekosistem budaya spiritual 24 jam terhadap kondisi psikologis peserta didik (Fadhlia, 2022; Siddiq et al., 2024). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terjun langsung ke lapangan guna menghimpun data multisumber melalui teknik triangulasi naturalistik yang meliputi wawancara mendalam ramah anak (*child-friendly interview*), observasi partisipatif pasif terhadap ritme aktivitas ritualistik (seperti dzikir dan shalat berjamaah), serta studi dokumentasi rekam perilaku konseling santri (Creswell & Poth, 2018; Zulkifli, 2024). Informan kunci dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mencakup siswa/siswi kelas VI berjumlah 7 orang sebagai informan utama yang mengalami fluktuasi emosional (*homesickness*), serta kepala madrasah, guru pembimbing, dan ustadz sebagai informan pendukung (Joshanloo, 2021; Rahmawati & Lestari, 2023).

Proses interpretasi makna tekstual dalam investigasi ini mengadopsi secara ketat model analisis interaktif komprehensif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang diselaraskan dengan langkah-langkah generik pengodean temuan (Creswell & Creswell, 2018). Fase pertama dijalankan melalui mekanisme kondensasi data (*data condensation*), di mana seluruh catatan lapangan mentah dari observasi ritualistik, transkrip hasil rekaman wawancara dengan para informan, dan kumpulan berkas dokumentasi dipilih, disederhanakan, ditransformasikan, dan difokuskan secara tajam (Miles et al., 2014). Peneliti melakukan pengodean (*coding*) data teks secara mendetail berdasarkan klasterisasi dimensi *psychological well-being* Barat dari Carol Ryff dan pilar kedamaian batin (*thuma'ninah*) dalam bangunan Psikologi Islam guna menyaring tumpukan data yang tidak relevan dengan rumusan masalah penelitian (Prasetyo, 2026). Fase berikutnya berlanjut pada penyajian data (*data display*), di mana informasi terstruktur hasil pengodean diorganisasikan ke dalam matriks hubungan kausal atau susunan teks naratif deskriptif yang rapi untuk memetakan secara sistematis konvergensi tindakan

spiritual harian asrama dengan stabilitas emosi santri cilik (Miles et al., 2014). Fase akhir dari siklus interaktif ini adalah penarikan sekaligus verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*), di mana peneliti mulai mengidentifikasi keteraturan pola yang kemudian diverifikasi ulang secara skeptis melalui strategi validitas kualitatif yang mencakup deskripsi naratif yang kaya (*rich, thick description*) serta mekanisme *member check* bersama pihak pengelola madrasah dan pengasuh pesantren (Creswell & Poth, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Data Temuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji signifikansi dimensi spiritual dalam budaya madrasah terhadap pembentukan *psychological well-being* siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Habibi Paok Tawah, Lombok. Data penelitian dihimpun dari informan kunci (*key informants*) dan informan pendukung melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta observasi partisipatif. Berdasarkan hasil reduksi data yang diperoleh, temuan penelitian ini dipaparkan secara komprehensif sebagai berikut:

Domain Personal: Koneksi Nilai Spiritual dan Kesehatan Mental Siswa

Implementasi aktivitas religius di MI Darul Habibi Paok Tawah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap kondisi psikologis siswa. Melalui rutinitas spiritualitas harian seperti salat dhuha, doa bersama, zikir, pelafalan surah pendek Al-Qur'an, yang diintegrasikan dengan aktivitas akademik seperti pengulangan perkalian, siswa menunjukkan respons afektif yang adaptif. Berdasarkan hasil wawancara, aktivitas-aktivitas tersebut menstimulasi emosi positif yang mendalam pada diri siswa. Hal ini tercermin dari pengakuan informan kunci berikut:

> *"Kami merasa senang, bahagia, damai dan membuat hati menjadi tenang."*
> *"Saya selalu berdo'a dari rumah dan juga di Madrasah sebelum belajar dan ujian"*

Ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa internalisasi nilai spiritual tidak hanya terjadi di lingkungan madrasah, melainkan telah menjadi bagian dari kebiasaan personal siswa yang dibawa dari rumah. Kedamaian dan ketenangan hati yang dirasakan siswa merupakan indikator penting dari pencapaian komponen *psychological well-being*, khususnya dalam aspek penerimaan diri dan regulasi emosi. *Validitas* temuan ini diperkuat oleh kesaksian para informan pendukung (guru) yang mengamati perkembangan perilaku siswa sehari-hari. Salah seorang guru menyatakan:

> *"Alhamdulillah anak-anak terlihat ceria dan bahagia, mereka selalu datang ke Madrasah lebih pagi, dan apabila mereka ada masalah mereka selalu bercerita kepada kami selaku Ibu dan Bapak Guru."*

Informan pendukung lainnya juga menambahkan dinamika psikologis siswa di lapangan secara lebih menyeluruh:

> *"Secara keseluruhan mereka baik-baik saja, ceria dan bahagia, memang ada sebagian yang pendiam dan kurang bersemangat bahkan ada juga yang mudah tersinggung dengan teman lainnya. Tetapi mereka juga selalu bercerita tentang keluhan atau masalahnya ke kami selaku Guru."*

Konfirmasi dari para pendidik ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual dalam budaya madrasah mampu membentuk lingkungan yang aman secara psikologis (*psychologically safe environment*). Dampak positif tersebut terlihat dari tingginya antusiasme siswa untuk hadir lebih awal di madrasah. Meskipun terdapat variasi karakteristik personal siswa seperti adanya siswa yang pendiam, kurang bersemangat, atau sensitif, namun keberadaan nilai spiritual dan keterbukaan budaya madrasah mendorong mereka untuk memiliki mekanisme koping (*coping mechanism*) yang sehat. Mekanisme tersebut ditunjukkan melalui kerelaan siswa untuk mengomunikasikan keluhan atau hambatan psikologis mereka kepada guru selaku figur otoritas yang suportif di sekolah.

Domain Komunal: Interaksi Nilai Spiritual dalam Dinamika Sosial Siswa

Domain komunal berfokus pada bagaimana dimensi spiritual diintegrasikan ke dalam interaksi sosial sehari-hari antarwarga madrasah, baik antara siswa dengan guru maupun sesama teman sebaya. Berdasarkan data lapangan, iklim religius yang diterapkan di MI Darul Habibi Paok Tawah berhasil membentuk pola interaksi yang berlandaskan keramahan, kepedulian, dan empati. Pengalaman subjektif siswa mengenai dinamika sosial ini digambarkan melalui kutipan berikut:

> *"Guru bersikap ramah dan baik terutama dalam menjelaskan pelajaran di kelas." "Semua temannya baik dan disiplin, suka senyum, suka bermain, dan sebagian baik sebagian suka nakal. Dan semua guru suka membantu dan menasehati dengan lembut."*

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya konflik interpersonal skala kecil di kalangan siswa, seperti perilaku mengejek antargender yang memicu respons emosional negatif pada sebagian siswa:

> *"Saya tidak suka dengan teman laki-laki karena mereka suka mengejekku." "Mereka semua baik, tapi terkadang mereka sering mengejek itu terkadang membuat kita sedikit marah. Sebagian baik dan sebagian nakal."*

Adanya dinamika berupa perilaku "nakal" atau tindakan mengejek mencerminkan realitas perkembangan sosial-emosional anak usia sekolah dasar yang masih fluktuatif. Namun, esensi penting dari temuan ini terletak pada bagaimana ekosistem madrasah merespons konflik tersebut melalui pendekatan berbasis spiritualitas. Validitas dan pemaknaan mendalam terhadap dinamika komunal ini diperkuat oleh penjelasan dari para informan pendukung (guru). Salah seorang guru menegaskan bahwa iklim religius di madrasah dirancang secara terstruktur untuk memitigasi konflik sosial:

> *"Pertemanan antar siswa berjalan dengan harmonis, saling menghargai dan penuh rasa persaudaraan. Iklim religius sangat efektif melalui pembinaan akhlak mulia, dan penanaman persaudaraan antara sesama teman."*

Lebih lanjut, ketika terjadi deviasi perilaku seperti perundungan (*bullying*) atau pertengkaran, pihak madrasah menerapkan intervensi khusus yang berbasis pada nilai teologis. Hal ini dijelaskan secara rinci oleh informan pendukung lainnya:

> *"Mereka berteman dengan baik, namun tetap ada pertengkaran kecil, walaupun begitu mereka saling peduli satu sama lain. Karena anak-anak saat diberikan teguran ketika melakukan pembulian, guru melakukan konseling spiritual kepada mereka yang bermasalah. Diajak berdialog, beristigfar dan memberikan nasehat tentang dampak dari dosa saling menyakiti makhluk Alloh SWT."*

Berdasarkan konfirmasi tersebut, penyelesaian konflik di MI Darul Habibi Paok Tawah tidak sekadar mengandalkan hukuman disiplin konvensional, melainkan melalui metode konseling spiritual (*spiritual counseling*). Melalui internalisasi konsep dosa, ajakan beristigfar, dan dialog persuasif, guru berusaha menyentuh kesadaran moral terdalam siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memulihkan harmoni pertemanan, menumbuhkan rasa saling peduli, serta mentransformasikan konflik interpersonal menjadi momentum pembelajaran akhlak mulia.

Jika dikaitkan kembali dengan indikator *psychological well-being*, intervensi konseling spiritual pada domain komunal ini sangat erat kaitannya dengan dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*) dan Pertumbuhan Moral. Meskipun anak-anak mengalami konflik normatif (seperti mengejek atau bertengkar), kehadiran figur guru yang memberikan "nasihat dengan lembut" serta pendekatan teologis (dialog dan istigfar) mencegah konflik tersebut berkembang menjadi trauma psikologis atau perundungan sistemik. Hasilnya, siswa tetap mampu mengembangkan rasa peduli, toleransi, dan perasaan aman di dalam komunitas madrasah.

Domain Lingkungan: Korelasi Ekosistem Fisik-Sosial Madrasah dan Kondisi Psikologis Siswa

Domain lingkungan memegang peranan krusial dalam membentuk kondisi mental, kenyamanan, serta motivasi belajar siswa di MI Darul Habibi Paok Tawah. Lingkungan dalam konteks ini tidak hanya mencakup ruang fisik madrasah, melainkan juga iklim sosial dan aktivitas komunal yang distimulasi oleh lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil pengumpulan data, persepsi subjektif siswa terhadap ekosistem madrasah menunjukkan indikator emosi positif yang sangat mendukung kenyamanan akademis mereka:

> *"Saya senang belajar di Madrasah karena bisa belajar dan mengaji bersama ibu guru."*
> *"Sebelum belajar di kelas, bapak guru mengajak kami membersihkan teras dan ruang kelas secara bersama-sama."*
> *"Kami senang belajar dan ngaji di Madrasah ini karena tempat bermain yang luas dan jauh dari jalan raya."*

"Semua teman-teman dan guru saya baik, ramah, disiplin dan suka membantu."

Data di atas menunjukkan bahwa aspek spasial madrasah—seperti ketersediaan area bermain yang luas serta lokasi fisik yang aman (jauh dari jalan raya)—secara signifikan memitigasi kecemasan (*anxiety*) dan memberikan rasa aman (*sense of security*) pada anak. Selain itu, integrasi aktivitas fisik seperti gotong royong membersihkan kelas sebelum proses pembelajaran dimulai, berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) siswa terhadap lingkungan tempat mereka belajar. Validitas temuan mengenai pengaruh lingkungan ini diperkuat oleh pemaparan para informan pendukung (guru). Pihak madrasah secara konsisten memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium sosial untuk menanamkan empati dan kepedulian religiositas. Salah seorang guru memaparkan bentuk bimbingan nyata tersebut:

"Mengajak mereka menjenguk temannya yang sakit ke rumahnya dan Kami ikut serta dalam kegiatan mereka agar terbiasa dan memberikan dampak nyata dalam proses bimbingan."

Lebih lanjut, pembentukan karakter berbasis lingkungan ini juga dilakukan melalui pengondisian rutinitas harian yang terstruktur di area madrasah, sebagaimana disampaikan oleh informan pendukung lainnya:

"Membiasakan pembersihan kelas bersama-sama, dan melakukan kegiatan keagamaan bersama di lingkungan Madrasah terutama setiap pagi sebelum belajar di kelas."

Konfirmasi dari para pendidik tersebut menegaskan bahwa MI Darul Habibi Paok Tawah menerapkan konsep pengkondisian lingkungan (*environmental conditioning*) yang berbasis pada nilai-nilai spiritual. Kegiatan keagamaan pagi hari dan pembiasaan gotong royong bertindak sebagai jangkar emosional yang mempersiapkan kesiapan mental (*mental readiness*) siswa sebelum menerima pelajaran. Di sisi lain, perluasan aktivitas ke luar lingkungan sekolah—seperti menjenguk teman yang sakit—merupakan bentuk konkret dari manifestasi spiritualitas yang ditransformasikan menjadi aksi sosial nyata (*altruisme*).

Jika ditinjau dari dimensi *psychological well-being* Carol Ryff, data pada domain lingkungan ini secara utuh merefleksikan dimensi penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*) dan tujuan hidup (*Purpose in Life*). Penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*) yaitu kemampuan Madrasah dalam mendesain ruang fisik yang aman (jauh dari jalan raya) dan menciptakan iklim kelas yang inklusif (guru yang ramah dan suka membantu) membuat siswa mampu memanfaatkan peluang lingkungan secara optimal untuk bermain, belajar, dan mengaji tanpa merasa tertekan. Dan resiliensi melalui gotong royong merupakan aktivitas kebersihan bersama melatih siswa untuk mengelola stres pagi hari dan menyalurkannya pada kegiatan fisik yang kolaboratif. Hal ini meningkatkan kesiapan mental anak dalam menghadapi tantangan instruksional di kelas.

Domain Transendental: Internalisasi Hubungan Vertikal dan Manifestasi Resiliensi Psikologis Siswa

Domain transendental merupakan inti dari dimensi spiritual, yang berfokus pada hubungan vertikal antara individu dengan Sang Pencipta serta bagaimana kesadaran teologis tersebut memengaruhi stabilitas mental. Di MI Darul Habibi Paok Tawah, hubungan transendental ini diwujudkan melalui pengondisian rutinitas keagamaan yang terstruktur sebelum aktivitas akademik dimulai. Pola pembiasaan ini meliputi salat dhuha berjamaah, doa bersama, penziarahan surah-surah pendek Al-Qur'an (*Juz Amma*), yang dipadukan dengan penguatan kognitif berupa pengulangan perkalian. Berdasarkan penuturan subjektif siswa, aktivitas transendental ini memberikan dampak terapeutik yang signifikan terhadap kondisi afektif mereka:

> *"Setelah melaksanakan kegiatan rutinitas pagi seperti sholat dhuha dan mengaji kami merasa senang, bahagia, damai dan membuat hati menjadi tenang."*
> *"Kalau mulai belajar dan terutama ada ujian, saya selalu berdoa dan minta doa sama ibu di rumah."*

Data tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas transendental berfungsi sebagai instrumen regulasi emosi yang efektif bagi anak. Kesadaran untuk berdoa secara mandiri, terutama saat menghadapi situasi penuh tekanan seperti ujian akademik, menunjukkan adanya perkembangan koping religius aktif (*active religious coping*). Siswa tidak hanya bersandar pada kemampuan kognitifnya, melainkan juga melibatkan aspek spiritual dan dukungan emosional orang tua sebagai sumber kekuatan dalam mengatasi kecemasan (*exam anxiety*). Validitas serta dampak nyata dari internalisasi nilai transendental ini dikonfirmasi secara konsisten oleh para informan pendukung (guru). Aktivitas spiritual terbukti mampu mereduksi perilaku destruktif dan menstabilkan fluktuasi emosi siswa, sebagaimana dipaparkan berikut:

> *"Setelah mengikuti kegiatan praktik keagamaan sebelum belajar, mereka menjadi lebih tenang, emosi terjaga dan kebiasaan mengganggu teman lainnya makin berkurang."*

Lebih lanjut, dampak intervensi transendental ini juga menyentuh aspek transformasi kepribadian dan adaptasi sosial siswa di lingkungan madrasah. Informan pendukung lainnya menjelaskan perubahan signifikan tersebut:

> *"Sangat terlihat jelas perubahan mereka yang awalnya pemalu, cengeng, pemarah kemudian mengalami perubahan menjadi lebih baik seperti lebih ceria dan bisa bergaul sama semua temannya baik teman sekelas maupun dari kelas lainnya."*

Berdasarkan kesaksian para pendidik, aktivitas transendental harian di madrasah ini bertindak sebagai media katarsis emosional bagi anak. Pengalaman spiritual yang dirasakan secara kolektif terbukti efektif mengalihkan energi negatif, seperti kecemasan, kemarahan, dan sifat inferior (pemalu/cengeng) telah menjadi energi positif yang manifestasinya terlihat dari meningkatnya keceriaan serta keterampilan sosial (*social skills*)

siswa. Keberhasilan meminimalkan kebiasaan mengganggu teman menunjukkan bahwa kedekatan transendental berbanding lurus dengan peningkatan kontrol diri (*self-control*) dan penurunan perilaku agresif pada anak usia sekolah dasar.

Dalam perspektif *psychological well-being*, domain transendental ini berkontribusi mutlak terhadap dimensi penerimaan diri (*Self-Acceptance*) dan pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*). Penerimaan diri melalui ketenangan adalah perasaan "damai dan tenang" yang diperoleh setelah salat dan mengaji membantu anak menerima kondisi emosionalnya, sehingga mereka lebih mampu mengontrol ego, meredam kemarahan, dan mengurangi dorongan untuk mengganggu teman. Sedangkan transformasi kepribadian (*personal growth*) merupakan perubahan karakteristik dari pemalu, pemarah menjadi ceria dan adaptif membuktikan bahwa intervensi spiritual berbasis transendental mampu menstimulasi kematangan emosi anak, yang menjadi fondasi utama bagi kesehatan mental jangka panjang.

Pembahasan

Internalisasi Nilai Spiritual, Koping Religius, dan Regulasi Emosional

Pengkondisian aktivitas religius harian, seperti solat dhuha berjama'ah, membaca do'a (hizib), dan pelafalan surah pendek al Qur'an (*juzaama*) yang diintegrasikan dengan latihan kognitif (hapalan perkalian) di MI Darul Habibi Paok Tawah terbukti menjadi stimulator afektif yang menumbuhkan emosi positif siswa (Gabric, Branka. (2024). Artikulasi langsung siswa yang merasakan kedamaian dan ketenangan hati mengindikasikan tercapainya indikator *psychological well-being*, khususnya dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*) dan penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) (Putri, Dievya, et al, 2023). Sejalan dengan studi Counted et al. (2022), strategi *koping religius* positif ini berkorelasi linier dengan tingginya optimisme anak. Menariknya, kebiasaan berdo'a yang direplikasi siswa dari rumah ke madrasah telah memberikan kerangka sosial yang stabil (Clevenger, A. V., & Dyer, W. J. 2026) yang mengalami *integrated regulation*, di mana pembiasaan spiritual bertransformasi menjadi kebutuhan personal yang otonom melalui sinkronisasi ekosistem domestik dan institusional [Manggala et al., 2025].

Dalam literatur psikologi, mekanisme pertahanan batin ini diidentifikasi melalui efektivitas penggunaan strategi koping religius. Aktivitas spiritual aktif seperti do'a dan zikir, serta penyerahan diri secara sadar (*tawakal*) berfungsi sebagai jangkar emosional yang efektif dalam mengalihkan fokus dari tekanan tugas akademis menuju rasa tenang dan harapan baru (Khasanah & Jannah, 2026; Prasetiya, 2024). Bahkan kajian subjek pada mahasiswa terbukti adanya peningkatan komitmen religiositas intrinsik dan koping spiritual terbukti memiliki pengaruh dominan dalam memperbaiki status kesehatan mental serta menurunkan tingkat gejala kecemasan maupun depresi mahasiswa kependidikan secara signifikan (Salma & Widyaningrum, 2025; Wulandari et al., 2025).

Validitas temuan ini diperkuat oleh pengamatan guru terhadap perilaku adaptif siswa, seperti antusiasme hadir lebih awal di sekolah. Pengondisian ini berhasil

membentuk *psychologically safe environment* yang memicu lahirnya *adaptive coping mechanism* [Edmondson, 2019]. Meskipun terdapat variasi karakteristik personal yang rentan (seperti siswa yang pendiam atau sensitif), ketersediaan figur guru sebagai support system yang inklusif mendorong siswa untuk secara sukarela mengomunikasikan hambatan psikologis mereka. Keterbukaan komunikasi ini terbukti memitigasi risiko penarikan diri secara sosial (*social withdrawal*) serta disregulasi emosional pada fase perkembangan anak usia dasar.

Iklim Religius, Mitigasi Perundungan, dan Penguatan Positive Relasi

Pelembagaan nilai spiritual dalam interaksi sosial di Madrasah berhasil mengonstruksi ekosistem yang sarat akan empati dan kohesi kelompok. Pengalaman subjektif siswa mengenai keramahan guru dan kehangatan teman sebaya merefleksikan penguatan dimensi hubungan positif dengan orang lain (positive relations with others) [Fisher, 2011; Liddle & Carter, 2015, Ryff, C. D. 1989). Kendati terdapat konflik interpersonal berskala mikro berupa tindakan mengejek (*teasing*) lintas gender, kebaruan teoretis riset ini bertumpu pada efektivitas metode konseling spiritual (*spiritual counseling*) sebagai resolusi konflik teologis-persuasif.

Saat gejala perundungan (*bullying*) muncul, relasi guru dan murid berdampak positif (Wright, A., et al, 2025) dalam mengaktifkan kesadaran transendental siswa melalui dialog, istigfar, dan internalisasi konsekuensi dosa menyakiti sesama makhluk ciptaan Tuhan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Hodge (2021) bahwa intervensi spiritual lebih efektif menstimulasi *self-reflection* dan *adaptive guilt* dibandingkan sanksi punitif konvensional, sekaligus menggeser orientasi moral anak menuju *autonomous morality*. Dampak jangka panjangnya, konseling spiritual ini mencegah eskalasi konflik menjadi trauma sistemik atau alienasi sosial [Febriansyah & Yuningsih, 2024]. Pemulihan hubungan berbasis nilai transendental ini berhasil menjaga *sense of security* korban sekaligus merekonstruksi *self-control* pelaku perundungan di wilayah rural [López-Pérez et al., 2025].

Sinkronisasi Ekosistem Fisik-Sosial dan Kematangan *Environmental Mastery*

Tata ruang fisik dan iklim psikososial madrasah bertindak sebagai determinan krusial terhadap kenyamanan mental dan motivasi belajar siswa. Iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan rasa memiliki, keamanan, dan keterlibatan siswa, sementara iklim yang negatif dapat memberikan dampak sebaliknya (Cohen, J., et al, 2009). Kepuasan spasial anak terhadap ketersediaan area bermain yang luas serta lokasi yang aman dari lalu lintas terbukti memitigasi kecemasan (*anxiety*) dan membangun *sense of physical security* [Konu & Rimpelä, 2002]. Keselarasan desain fisik protektif dan iklim inklusif ini merepresentasikan kematangan penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*) yang membuat siswa dapat bermain dan mengaji tanpa tekanan psikologis

(Putri, Dievya, et al, 2023), sebuah premis yang divalidasi oleh studi arsitektur sekolah dari Ferguson et al. (2021).

Selain itu, strategi *environmental conditioning* diterapkan melalui rutinitas gotong royong melalui kebersamaan dalam melaksanakan kebersihan lingkungan Madrasah setiap pagi. Dukungan lingkungan dan sosial memiliki kontribusi terhadap kondisi kesejahteraan psikologis anak (Ramaidah, R. et al, 2026). Aktivitas kolaboratif ini bertindak sebagai jangkar emosional yang melatih siswa mengelola stres dan membangun kesiapan mental (*mental readiness*) sebelum belajar [Artati & Herdi, 2026; Manggala et al., 2025]. Ekspansi karakter ke luar Madrasah melalui kegiatan menjenguk teman yang sakit merepresentasikan transformasi *spiritualitas transendental* menjadi aksi nyata (*altruisme*). Dalam psikologi positif, keterlibatan sosial ini menstimulasi dimensi tujuan hidup (*Purpose in Life*) sejak dini, yang secara signifikan mengeskalasi kebahagiaan subjektif (*subjective well-being*) dan memperkokoh resiliensi mental anak [Aknin et al., 2022].

Hubungan Vertikal, Katarsis Emosional, dan Pertumbuhan Pribadi

Hubungan vertikal yang dibangun secara kokoh antara siswa dan Sang Pencipta melalui pengondisian program ritualistik harian bertindak sebagai instrumen katarsis emosional yang memberikan dampak terapeutik signifikan [Fisher, 2011; Marwani & Siti, 2025]. Bagi anak usia sekolah dasar, rasa percaya bahwa mereka "dijaga oleh Tuhan" menumbuhkan harapan tinggi yang secara otomatis menekan gejala kecemasan (Aggarwal, S., et.al, 2023). Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai rutinitas keagamaan yang kaku, melainkan sebagai faktor pelindung, mengurangi risiko depresi, dan kecemasan (Bonelli, R., et.al, 2012; Metry, S., Strodl, E., & Sadia, A. 2025) karena adanya keterhubungan dengan Tuhan, alam, dan orang di sekitarnya.

Riset psikologi menunjukkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan atau kesejahteraan spiritual yang baik cenderung memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih optimal (Masruri, M, et al, 2025). Ketika dihadapkan pada tekanan akademis akut seperti ujian sekolah, siswa merefleksikan kapasitas koping religius aktif (active religious coping) melalui aktivitas doa mandiri serta permohonan restu domestik orang tua [Counted et al., 2022]. Strategi regulasi kognitif teologis (*cognitive reappraisal*) ini secara efektif memitigasi kecemasan ujian (*exam anxiety*) dengan bersandar pada kekuatan transendental sebagai *protective buffer* emosional utama [Sharma et al., 2019].

Fakta empiris mengenai efektivitas rutinitas keagamaan di Madrasah ini sangat selaras dengan "*The Four Domains Model*" yang dirumuskan oleh John W. Fisher (2011). Dalam teori tersebut, kesehatan mental tidak berdiri sendiri, melainkan hasil sinergi dari empat dimensi relasi spiritual yang saling mengunci. Ketika aktivitas di Madrasah mengaktifkan dimensi transendental melalui ibadah kolektif, energi suci tersebut mengalir ke dalam dimensi personal anak dalam bentuk kontrol diri (*self-control*) dan penerimaan diri (*self-acceptance*). Dampak internal ini kemudian termanifestasi pada dimensi komunal, di mana emosi negatif bertransformasi menjadi keterampilan sosial

yang adaptif dan menekan perilaku agresif interpersonal. Dikombinasikan dengan karakteristik dimensi lingkungan wilayah rural, sinergi multidimensi ini melahirkan ketahanan psikososial yang utuh pada jiwa anak sejak usia dasar (Fisher, J. W. 2011; Krok, D. 2014; López-Pérez, B., et al. 2025; Ryff, C. D. 2014).

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap signifikansi dimensi spiritual yang terintegrasi secara kelembagaan dalam budaya madrasah terhadap penguatan *psychological well-being* siswa di MI Darul Habibi Paok Tawah, Lombok. Berdasarkan pisau analisis *The Four Domains Model of Spiritual Well-Being*, keterkaitan tersebut termanifestasi secara kokoh melalui empat domain utama, yaitu: *Domain Personal***:** Pembiasaan teologis harian terbukti efektif menstimulasi afeksi positif berupa ketenangan hati dan kebahagiaan subjektif, yang bertransformasi menjadi regulasi emosi otonom dan memicu motivasi belajar intrinsik pada siswa. *Domain Komunal***:** Penerapan konseling spiritual berbasis dialog persuasif-transendental terbukti ampuh memitigasi deviasi perilaku seperti perundungan (*bullying*), mengaktifkan rasa bersalah yang adaptif, serta memperkuat dimensi hubungan positif dengan sesama warga madrasah. *Domain Lingkungan*: Pengkondisian ekosistem fisik-sosial yang aman, inklusif, dan kolaboratif (melalui gotong royong) berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan memperluas kapasitas *environmental mastery* anak hingga memicu aksi sosial nyata (altruisme). *Domain Transendental:* Hubungan vertikal yang terjalin melalui rutinitas salat dhuha dan tadarus Al-Qur'an berfungsi sebagai katarsis emosional yang mereduksi kecemasan akademis (*exam anxiety*), menstimulasi kontrol diri (*self-control*), serta memicu pertumbuhan pribadi (*personal growth*) siswa secara holistik.

Secara teoretis, penelitian ini berhasil mendekonstruksi bias *Eurosentris* dan bias perkotaan (*urban bias*) dengan membuktikan bahwa internalisasi nilai spiritualitas kultural Sasak-Islami (seperti falsafah *pasu*, *pacu*, dan *laku*) mampu beroperasi aktif sebagai perisai dan *buffer* psikologis alami. *Ekosistem* madrasah pedesaan terbukti sukses mentransformasikan aktivitas ritualistik menjadi instrumen resiliensi mental yang melidungi ketahanan emosional siswa di wilayah periferi non-Barat.

Referensi

Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Patton, G., & Reavley, N. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: a systematic review and meta-analysis. *BMC psychiatry*, *23*(1), 729. https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2

Aknin, L. B., Van de Vondervoort, J. W., & Hamlin, J. K. (2022). The welfare of others: How prosocial behavior and altruism foster psychological well-being in childhood development. *Current Opinion in Psychology*, 44, 114–118.

Amholt, T. T., Dalsgaard, S., Pistoll, C., & Niclasen, J. (2020). *Psychological well-being* among children in primary school: A systematic review of school-based interventions. *Journal of School Psychology*, 82, 45–62.

Artati, K., & Herdi, H. (2026). Dekonstruksi reduksionisme akademik: Mengevaluasi regulasi emosi dan kecemasan akademis pada siswa sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 12(1), 89–104.

Azizah, N., Rahmawati, A., & Amin, M. (2024). Dimensi spiritualitas sebagai *buffer* psikologis dalam pendidikan dasar Islam: Sebuah studi literatur. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Islam*, 6(2), 143–158.

Bonelli, R., Dew, R. E., Koenig, H. G., Rosmarin, D. H., & Vasegh, S. (2012). Religious and spiritual factors in depression: review and integration of the research. *Depression research and treatment*, *2012*, 962860. https://doi.org/10.1155/2012/962860

Clevenger, A. V., & Dyer, W. J. (2026). The structural role of religious schooling in fostering adolescent mental health and spiritual development. *International Journal of Children's Spirituality*, 31(2), 112–129.

……Mental Health Across Religious and Spiritual Categories: A Longitudinal Study Among Parents and Their Children. *Religions*, *17*(4), 482. https://doi.org/10.3390/rel17040482

Cohen, J., Mccabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, *111*(1), 180-213. https://doi.org/10.1177/016146810911100108

Counted, V., Pargament, K. I., Bechara, A. O., Kent, B. V., & Cowden, R. G. (2022). Hope and well-being in vulnerable adolescents: The mediating role of positive religious coping mechanisms. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 913461. doi.org

de Matos, M. G., Santos, A., & Ferreira, M. (2026). Global paradigms of child well-being: A decade of longitudinal tracking in European school systems. *European Journal of Public Health*, 36(3), 411–423.

Edmondson, A. C. (2019). *The fearless organization: Creating psychological safety in the workplace for learning, innovation, and growth*. John Wiley & Sons.

Efendi, R., & Nurmina, N. (2025). Tekanan ekspektasi akademis dan dampaknya terhadap resiliensi emosional anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 13(1), 54–67.

Febriansyah, M. R., & Yuningsih, S. (2024). Iklim kompetisi sekolah, alienasi sosial, dan kecenderungan perilaku perundungan (*bullying*) di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Sosial Anak*, 3(2), 201–215.

Ferguson, T., Cassells, R. C., MacAllister, J. W., & Evans, G. W. (2021). The physical environment and child well-being: The role of school spatial safety and open play

spaces in rural educational contexts. *Journal of Environmental Psychology*, 76, Article 101649.

Fisher, J. (2011). The Four Domains Model of Spiritual Well-Being of animating pastoral care and teacher education. *Journal of Beliefs & Values*, 32(1), 17–28.

Gabric, Branka. (2024). Religion and Health. The Role of Religious Communities. 61-72. 10.17879/jcsw-2024-6006.

Hodge, D. R. (2021). Spiritual interventions in child and adolescent mental health: A systematic review of pro-social behavior and self-regulation. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 40(3), 321–343.

Huta, V., & Waterman, A. S. (2014). Eudaimonia and hedonia: A review of the concepts, structure, and of ways to assess them. *Journal of Happiness Studies*, 15(6), 1425–1456.

Kementerian Kesehatan RI. (2026). *Laporan nasional riset kesehatan mental anak dan remaja Indonesia 2026*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.

……..(2026). *Alarm kesehatan mental anak: CKG temukan ratusan ribu anak bergejala cemas dan depresi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Khasanah, N., & Jannah, M. (2026). Strategi self-management dan coping religius dalam menjaga stabilitas emosional mahasiswa baru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 16(1), 45-58.

Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in school: A conceptual model. *Health Education Research*, 17(1), 79–87.

Krok, D. (2014). The role of meaning in life on the relationship between positive and negative religious coping and psychological well-being. *Roczniki Psychologiczne/Annals of Psychology*, 17(4), 665–682. https://www.kul.pl/files/1024/Roczniki_Psychologiczne/2014/4/KrokEN_665-682.pdf

Lestari, T., & Handayani, S. (2024). Deteksi dini kesehatan mental emosional anak usia sekolah dasar menggunakan kuesioner *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(4), 512-523

Liddle, I., & Carter, G. F. (2015). Emotional and *psychological well-being* in children: The development and validation of a new eudaimonic measure. *Child Indicators Research*, 8(4), 1023–1041.

Li G, Chen T, Zhang F, Wang P, Yi Y, Yin X and Luo H (2025) Psychological wellbeing and social emotional competence of Chinese children and adolescents in the post-pandemic era: patterns, determinants, and interrelations. Front. Public Health 13:1677632. doi: 10.3389/fpubh.2025.1677632

López-Pérez, B., Zuffianò, A., & Infiniti, M. (2025). Beyond Eurocentric positive psychology: Challenging the universal linearity of spiritual interventions in rural school environments. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 56(4), 512–530.

Manggala, S., Putra, H., & Utami, T. (2025). Parent-teacher collaboration in religious conditioning: Securing the emotional anchor for primary school students. *South African Journal of Childhood Education*, 15(1), Article 1593.

Marwani, M., & Siti, S. (2025). Structured Dhuha prayer programs and the development of students' emotional intelligence: The dimensions of self-regulation and self-awareness. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(1), 112–125. https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/download/1705/1351/9736

Masruri, M., Istati, M., Munizu, M., Zakaria, N., & Marzuki, M. (2025). CORRELATION BETWEEN SPIRITUAL INTELLIGENCE AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF STUDENTS IN ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, *6*(2), 84–91. https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i2.884

Metry, S., Strodl, E., & Sadia, A. (2025). Faith in God as a protective factor against mental illness among university students within Australia. *Journal of Spirituality in Mental Health*, *27*(3), 457–476. https://doi.org/10.1080/19349637.2024.2422312

Mitra, Sarbani & Acharya, Shnaoli. (2024). Socio-Emotional Well-Being and its Determinants in School Students: A Comprehensive Review. Indian Journal of Information Sources and Services. 14. 108-116. 10.51983/ijiss-2024.14.4.17

Noble, T., McGrath, H., Roffey, S., & Resnick, M. (2008). *Scoping study into approaches to student wellbeing: Report to the Department of Education, Employment and Workplace Relations*. Australian Catholic University and Erika Publications.

Prasetiya, C. A. (2024). *The effectiveness of religious coping training in reducing academic stress among fresh undergraduate students* (Laporan Penelitian No. 24482). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. http://repository.uin-malang.ac.id/24482/

Puteri, S. M. (2025). Kemitraan kultural Sasak-Islami dalam institusi pendidikan pedesaan Lombok: Membedah filosofi *pasu*, *pacu*, dan *laku* sebagai pelindung kesehatan mental anak. *Jurnal Kajian Kebudayaan dan Pendidikan Sasak*, 9(2), 175–192.

Putri, Dievya & Shakiera, Laskha & Aziz, Haris & Wardah, Fahma. (2023). Psychological well-being: Penerimaan diri dan penguasaan lingkungan, mengenali mindfulness dari sikap negatif ke surplus sikap positif hidup. Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS). 3. 10.18860/jips.v3i2.19427.

Ramaidah, S., Fitriani, D., & Hidayat, R. (2026). Degradasi mentalitas siswa akibat standarisasi performa akademik kuantitatif. *Jurnal Akal Akademik*, 11(3), 310–326.

Ramaidah, R., Rahayu, D. A., Iqti, D. K., & Arizona, A. (2026). Analisis kesejahteraan psikologis (well-being) siswa. *Journal of Educational Counseling*, *3*(1), 45–56. https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/11876

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology, 57*(6), 1069–1081. https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069

……(2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28.

Salma, A. R., & Widyaningrum, T. (2025). Peran koping religius dan literasi kesehatan mental terhadap status kesehatan mental pada remaja akhir di Indonesia. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 6(2), 112-125.

Savitri, J., & Suharsono, Y. (2021). Hubungan antara *psychological well-being* eudaimonik dengan motivasi belajar intrinsik pada siswa tingkat dasar dan menengah di Indonesia. *Jurnal Psikologi Teoretis dan Terapan*, 12(1), 34–47.

Sharma, R., Jabbar, A., & Raza, H. (2019). Psycho-theological learning model to improve intrinsic motivation and stress management during examinations. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1(2), 45–60. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/7639/4315

Waterman, A. S., Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Ravert, R. D., Williams, M. K., Bede Agocha, V., Kim, S. Y., & Donnellan, M. B. (2010). The Questionnaire for Eudaimonic Well-Being: Psychometric properties, demographic comparisons, and associations with a hedonic measure of well-being. *The Journal of Positive Psychology*, 5(1), 41–61.

Wright, A., Martin, A., Castle, S., Phillips, D. A., & Johnson, A. D. (2025). The Roles of Student-Teacher Relationship Quality and Classroom Self-Regulatory Supports for Children's Self-Regulatory Skills in Kindergarten and First Grade. *Early Education and Development*, *36*(1), 37–61. https://doi.org/10.1080/10409289.2024.2360870